

Kontruksi Identitas Anak Pada Keluarga Amalgamasi Etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam Tahun 2022

Bunga Dinda Permata^{1,2}, Delmira Syafrini², Azmi Fitrissia¹, Erianjoni²

¹. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

². Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This article discusses how the construction of children's identities in families with amalgamated marriages in the Malay and Javanese ethnic groups in Tanjung Uma Village, Batam City. This study is interesting because the Malay and Javanese ethnic groups are ethnic groups that have different cultural characteristics, so that adjustments are needed in the formation of cultural identities in family members. This study uses the Social Construction theory of Peter L. Berger. The research method used in this study is the historical method which goes through four stages, namely: data collection or heuristics, criticism, interpretation and writing. The data collection process is carried out first by heuristics, where researchers collect relevant historical sources by observing how families with amalgamated marriages of the Malay and Javanese ethnic groups live. The second stage is criticism, at this stage the researcher conducts criticism by assessing the authenticity of documents, the physical condition of the archives of amalgamated marriage data in Tanjung Uma Village. The third stage, the interpretation stage, researchers use a relevant theoretical framework on the formation of children's identities in amalgamated marriage families. The fourth stage of Historiography is presenting the results of the study through the stages of sources, data, and evidence, in this case the researcher took data from Tanjung Uma Village regarding the amalgamation marriage families of Malay and Javanese ethnicities. The research findings show that there are three main factors in the formation of the cultural identity of children from amalgamation marriage families of Malay and Javanese ethnicities in Tanjung Uma Village. First, the locality factor where the dominant Malay culture in Tanjung Uma greatly influences the cultural identity of children. Second, the role of parents in internalizing cultural values to their children. Parents act as the main socialization agents who introduce and teach both cultures. Third, cultural adjustment in amalgamation marriage families of Malay and Javanese ethnicities in Tanjung Uma Village shows a process of adjustment, especially the dominant Malay culture as the local culture.

Keywords: *Identity Constructuration, Amalgamation, Malay Ethnic, Javanese Ethnic*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana kontruksi identitas anak dalam keluarga dengan perkawinan amalgamasi pada etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma, Kota Batam. Kajian ini menarik karena etnis Melayu dan Jawa merupakan kelompok etnis yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda, sehingga membutuhkan penyesuaian dalam pembentukan identitas budaya pada anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan teori Kontruksi Sosial dari Peter L. Berger. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*) yang melalui empat tahapan yaitu:

pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan. Adapun proses pengumpulan data dilakukan yang pertama dengan cara heuristik, dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan melalui dengan mengamati bagaimana kehidupan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Tahap yang kedua yaitu kritik, pada tahap ini peneliti melakukan kritik dilakukan dengan menilai keaslian dokumen, kondisi fisik arsip data perkawinan amalgamasi di Kelurahan Tanjung Uma. Tahap yang ketiga, tahap interpretasi, peneliti menggunakan kerangka teoritis yang relevan tentang pembentukan identitas anak dalam keluarga perkawinan amalgamasi. Tahap keempat Historiografi yaitu menyajikan hasil penelitian melalui tahap sumber, data, serta bukti, dalam hal ini peneliti mengambil data Kelurahan Tanjung Uma mengenai keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pembentukan identitas budaya anak dari keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma. *Pertama*, Faktor lokalitas di mana budaya Melayu yang dominan di Tanjung Uma sangat mempengaruhi identitas budaya anak. *Kedua*, Peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memperkenalkan dan mengajarkan kedua budaya. *Ketiga*, Penyesuaian budaya dalam keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma menunjukkan adanya proses penyesuaian, terutama yang mendominasi budaya Melayu sebagai budaya setempat.

Kata Kunci: Kontruksi Identitas, Amalgamasi, Etnis Melayu, Etnis Jawa

PENDAHULUAN

Amalgamasi merupakan konsekuensi yang sering terjadi pada masyarakat multietnis, salah satunya di Kelurahan Tanjung Uma Kecamatan Lubuk Baja, Kota Batam. Dimana Kelurahan Tanjung Uma adalah salah satu wilayah di Indonesia yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Uma tercatat 24.227 orang, yang berasal dari 6 kelompok etnis yang berbeda di antaranya, etnis Melayu berjumlah 8.501 orang, etnis Jawa berjumlah 5.775 orang, etnis Batak berjumlah 3.888 orang, etnis Minangkabau berjumlah 3.874 orang, etnis Tionghoa berjumlah 1.647 orang dan etnis Bugis berjumlah 592 orang (Kelurahan Tanjung Uma Tahun, 2020).

Konsekuensi dari keberagaman etnis yang ada di Kelurahan Tanjung Uma adalah terjadinya amalgamasi. Amalgamasi tersebut terjadi karena persebaran berbagai etnis yang sudah berlangsung lama dan dengan jumlah yang semakin bertambah. Di Kelurahan Tanjung Uma tercatat ada 80 pasangan yang melakukan perkawinan amalgamasi. Perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa berjumlah 14 pasangan, etnis Melayu dan Tionghoa 13 pasangan, etnis Batak dan Jawa 12 pasangan, etnis Melayu dan Minangkabau 12 pasangan, etnis Batak dan Tionghoa 11 pasangan, etnis Jawa dan Bugis 10 pasangan, dan etnis Minangkabau dan Batak 8 pasangan (Kelurahan Tanjung Uma Tahun, 2021).

Perkawinan amalgamasi antara etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma menarik untuk dikaji, mengingat kedua kelompok etnis ini memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Etnis Melayu dikenal dengan budaya yang cenderung terbuka dan menerima kehadiran kelompok etnis lain (Harun et al., 2019), sedangkan etnis Jawa memiliki kebudayaan yang kental dengan nilai-nilai tradisional dan cenderung lebih tertutup terhadap

pengaruh luar (Manu, 2016). Perbedaan interaksi antara kedua kelompok etnis ini dalam lingkup keluarga amalgamasi dapat memunculkan perbedaan pemahaman anak mengenai identitas budaya mereka. Perkawinan amalgamasi antara etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma tentunya akan berdampak cukup besar bagi anak, terutama pembentukan identitas budaya.

Proses pembentukan identitas budaya pada anak dari keluarga amalgamasi Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Dalam proses tersebut, anak-anak tidak hanya menerima warisan budaya dari kedua orang tua mereka, tetapi juga proses pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Interaksi sehari-hari dengan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, pendidikan formal, media massa turut membentuk pemahaman mereka tentang identitas budaya. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi identitas yang dikemukakan oleh Hall (1990) bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus mengalami proses pembentukan dan perubahan melalui representasi dan interaksi sosial.

Anak dari keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa tidak hanya dihadapkan pada realitas antara dua kelompok etnis berbeda dari orang tua mereka, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh eksternal yang membentuk pemahaman mereka tentang identitas, sehingga mereka dapat memilih antara kelompok etnis Melayu dan Jawa atau menyeimbangkan tuntutan dari kedua perbedaan budaya tersebut. Anak-anak dari keluarga perkawinan amalgamasi memiliki tantangan tersendiri dalam membangun identitas budaya mereka. Mereka harus mampu menyeimbangkan warisan budaya dari kedua orang tua yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian mengenai pembentukan identitas budaya pada anak dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa menarik untuk dilakukan, mengingat meningkatnya tren perkawinan antar etnis khususnya di Kota Batam. Menurut Siagian et al. (2021), anak-anak dari perkawinan amalgamasi seringkali menghadapi tantangan unik dalam mengkonstruksikan identitas budaya mereka, terutama ketika orang tua memiliki nilai-nilai yang berbeda atau bahkan bertentangan. Di Kelurahan Tanjung Uma, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena adanya interaksi dengan berbagai etnis lainnya yang juga mempengaruhi proses pembentukan identitas anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena perkawinan amalgamasi dan pembentukan identitas budaya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Muhammad, Mariam Sondakh (2015), fokus pada perubahan interaksi antaretnis di perkotaan. Penelitian Suwarno et al. (2019), menjelaskan bahwa strategi adaptasi keluarga dalam masyarakat multikultural. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprilia (2021), membahas strategi keluarga dalam mempertahankan warisan budaya pada perkawinan antaretnis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sonya (2018), menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas budaya anak. Dan yang terakhir penelitian Af'idah & Jayanti (2023), yang menjelaskan dinamika adaptasi identitas anak dalam keluarga beda budaya.

Penelitian di atas telah mengungkap proses adaptasi serta permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dengan perkawinan amalgamasi. Meskipun penelitian di atas telah membahas anak dalam perkawinan amalgamasi, namun masih terfokus pada adaptasi dan permasalahan pada keluarga perkawinan amalgamasi. Sementara berbeda dengan penelitian ini, peneliti lebih menekankan kepada faktor pembentukan identitas budaya anak dari perkawinan amalgamasi antaretnis Melayu dan Jawa. Atas dasar itu maka penelitian ini memiliki kebaruan yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*) yang melalui empat tahapan yaitu: pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan (Louis Gottschalk, 1986). Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tanjung Uma Kota Batam. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana informan diambil berdasarkan kriteria yang penulis tetapkan, dengan jumlah informan 10 orang. Dengan kriteria, pasangan suami istri dari etnis Melayu dan Jawa yang melakukan perkawinan amalgamasi. Anak dari pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Tokoh Masyarakat dari kelompok etnis Melayu dan Jawa yang telah tinggal dan hidup menetap di Kelurahan Tanjung Uma. Pengumpulan data dilakukan yang pertama dengan cara heuristik, dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan melalui dengan mengamati bagaimana kehidupan keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa dengan masyarakat yang melakukan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma, peneliti mencatat dan merekam informasi tentang interaksi keluarga, praktik budaya. Sehingga akan terlihat bagaimana pembentukan identitas anak terjadi, baik sebagai bentuk resistensi ataupun negoisasi.

Kedua wawancara, peneliti menanyakan secara langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi pembentukan kontruksi identitas anak dari keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma. Ketiga dokumentasi, dokumen yang digunakan peneliti adalah data Kelurahan Tanjung Uma mengenai jumlah anak dari pasangan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa. Tahap yang kedua yaitu kritik, pada tahap ini peneliti melakukan kritik sumber untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Kritik dilakukan dengan menilai keaslian dokumen, kondisi fisik arsip data perkawinan amalgamasi di Kelurahan Tanjung Uma. Tahap yang ketiga, tahap interpretasi, peneliti menggunakan kerangka teoritis yang relevan tentang pembentukan identitas anak dalam keluarga perkawinan amalgamasi. Tahap keempat Historiografi yaitu menyajikan hasil penelitian melalui tahap sumber, data, serta bukti, dalam hal ini peneliti mengambil data Kelurahan Tanjung Uma mengenai keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa.

PEMBAHASAN

Lokalitas Sebagai Faktor Pembentukan Identitas Anak Dari Keluarga Perkawinan Amalgamasi etnis Melayu dan Jawa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Tanjung Uma dan wawancara dengan kriteria yang telah ditentukan, menunjukkan bahwa identitas kebudayaan anak yang terjadi pada keluarga dengan perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma. Ibu Sarah dan bapak Manuang bersepakat untuk menerapkan budaya Melayu dalam keluarga mereka, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah terbiasa mengikuti budaya Melayu di lingkungan mereka, walaupun dalam keluarga ada yang berasal dari etnis Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sarah dalam wawancara sebagai berikut:

“...Dalam keluarga saya lebih menerapkan budaya Melayu ya, anak-anak sehari-hari pakai bahasa Melayu, untuk kegiatan di keluarga lebih banyak menggunakan budaya Melayu ya walaupun saya menikah dengan orang Jawa, karena sudah lama di Tanjung Uma yang banyak orang Melayu jadi kami sudah ngikut saja...”
(Wawancara tanggal 29 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada keluarga ibu Sarah dan bapak Manuang telah bersepakat untuk menerapkan budaya Melayu dalam keluarga mereka, hal ini mereka jelaskan karena sudah lama tinggal di Kelurahan Tanjung Uma dan mengikuti budaya masyarakat yang mayoritas etnis Melayu. Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Sahar suami dari ibu Jumiati yang mengatakan bahwa:

“...Walaupun saya dan istri dari budaya yang berbeda, saya Jawa istri Melayu, dan yang paling banyak mengajarkan hal-hal adalah istri, jadi anak-anak ngikut saja dengan istri yaitu budaya Melayu, jadi sehari-hari kami menyesuaikan saja, tidak ada masalah diantara kami...” (Wawancara tanggal 24 April 2022)

Ibu Jumiati dan bapak Sahar menerapkan budaya Melayu dalam keluarga mereka, karena menurut mereka budaya Melayu sangat berpengaruh di lingkungan mereka daripada budaya Jawa. Hal tersebut tidak jadi permasalahan dalam keluarga mereka karena sudah berada di lingkungan Melayu. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Ernawati (60 tahun) berasal dari etnis Jawa dan suaminya bapak Salim (65 tahun) berasal dari etnis Melayu. mengungkapkan bahwa:

“...Budaya itu sangat mempengaruhi ya pada bentuk individu anak, jadi saya sepakat dengan suami untuk mengenalkan kedua budaya kami, supaya anak kami mengetahui keberagaman budaya juga. Tapi karena kami di Tanjung Uma sudah lama dan disini kebanyakan orang Melayu, dan sudah mengikuti kegiatan budaya disini, jadi kebanyakan kebiasaan budaya Melayu yang sudah tertanam di keluarga kami...” (Wawancara tanggal 5 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan pola menarik dalam pembentukan identitas budaya anak. Keluarga dengan perkawinan amalgamasi antara etnis Melayu dan etnis Jawa memilih untuk menerapkan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor utama yang mempengaruhi pilihan budaya ini adalah lingkungan Kelurahan Tanjung

Uma yang mayoritas dihuni oleh etnis Melayu. Pasangan suami-istri yang berbeda etnis, seperti ibu Sarah dan bapak Manuang, serta ibu Jumiati dan Bapak Sahar, sepakat mengadopsi budaya Melayu. Mereka menggunakan bahasa Melayu dalam komunikasi keluarga, mengikuti kegiatan budaya setempat, dan menerapjan kebiasaan-kebiasaan budaya Melayu kepada anak-anak mereka.

Meskipun beberapa keluarga memperkenalkan kedua budaya kepada anak anak mereka, namun realitas lingkungan yang didominasi oleh budaya Melayu membuat budaya Melayu menjadi budaya dominan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan geografis memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas budaya anak. Proses percampuran dua budaya ini memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak hanya ditentukan oleh keturunan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini Kelurahan Tanjung Uma, anak-anak dari keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa lebih cenderung menerapkan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal menentukan kontruksi identitas budaya anal dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa.

Pembentukan identitas budaya anak dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma dapat dianalisis menggunakan teori kontruksi sosial oleh Peter L. Berger. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial, termasuk identitas budaya merupakan hasil kontruksi sosial melalui eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa menunjukkan kecenderungan untuk beradaptasi dengan budaya Melayu yang dominan. Keluarga dari perkawinan amalgamasi menerapkan kebiasaan dan tradisi Melayu yang lebih dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri et al. (2018), yang menemukan bahwa kelompok minoritas cenderung beradaptasi dengan budaya dominan sebagai strategi bertahan dalam lingkungan sosial mereka. Pada tahap objektivasi atau penerimaan, dimana anak dari keluarga budaya Melayu dan Jawa sudah menerima dan menjalankan tradisi Melayu sebagai bagian dari keseharian mereka. Penelitian Sonya (2018), tentang identitas budaya anak dari perkawinan amalgamasi juga menemukan pola serupa, di mana anak-anak cenderung menggunakan budaya yang dominan di lingkungan mereka. Selanjutnya dalam proses internalisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa mengidentifikasi diri mereka dengan budaya Melayu yang dominan. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor yang dominan yang lingkungan sosialnya dimana anak-anak dari keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa bertempat tinggal di Kelurahan Tanjung Uma yang lebih dominan budaya Melayu.

Peranan Orang Tua dalam Transmisi Budaya Anak Dari Keluarga Perkawinan Amalgamasi etnis Melayu dan Jawa

Orang tua dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma memainkan peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka. Proses transmisi budaya dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai, norma, dan kebiasaan sehari-hari dari dua budaya yang berbeda. Orang tua berperan

sebagai agen sosialisasi utama yang memperkenalkan budaya dari kedua etnis dalam hal ini etnis Melayu dan etnis Jawa kepada anak-anak mereka. Percampuran dua budaya ini salah satunya terlihat dari orang tua yang mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat yaitu Melayu-Jawa kepada anaknya. Norma ini diajarkan untuk mempermudah adanya interaksi dan dapat diterima dalam lingkungannya sehingga meleburkan perbedaan. Norma yang diajarkan seperti, selalu menyapa kanan-kiri, sopan dalam berpakaian, sikap makan tidak boleh bersuara (kecap), menjaga sikap duduk, harus menghormati orangtua dan tidak boleh tertawa berlebihan. Norma ini adalah nilai kesopanan Jawa yang berlaku yang masih sampai saat ini diterapkan, sehingga jika seseorang melakukan hal yang sebaliknya maka akan ada kesulitan untuk dapat “diterima” dalam lingkungannya.

Selain itu, anak dari keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa juga tetap mengharuskan anaknya untuk melakukan tradisi turun temurun yang sudah dilakukannya yang dimaksudkan untuk menghormati leluhurnya, hal ini ia maksudkan agar anaknya mengetahui dan mengerti dengan harapan akan melakukan hal yang sama kelak ketika ia sudah meninggal. Berikut ini penuturan wawancara dengan Alwi (15 tahun) anak dari ibu Neti dan bapak Noval, yang disampaikan yaitu sebagai berikut:

“...Aku kalau sehari-hari di Tanjung Uma ini ngikut ibu sama ayah aja, orang tua aku juga sama-sama mengajarkan budaya Melayu dan Jawa, kayak kalau orang Jawa kebiasaan sehari-harinya halus dan sopan, gitu juga budaya Melayu yang diajarkan ibu, karena kami tinggal di lingkungan Melayu, sering juga mengikuti kegiatan Melayu tapi kalau ada kegiatan adat Jawa kami pun tetap ikut...”(Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Azizah (18 tahun) anak dari ibu Ernawati, yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“...Sebenarnya berada dalam dua percampuran budaya ini menurut saya lebih bagus ya, orang tua saya dari Jawa dan Melayu, jadi kami sekeluarga lebih banyak belajar dan memahami setiap perbedaan, dari adat dan kebiasaan yang orang tua saya ajarkan...”(Hasil wawancara tanggal 5 Mei 2022)

Dari ungkapan informan di atas dapat dilihat, bahwa dalam keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa akan terjadi perpaduan dua budaya yang di internalisasikan kepada anak mereka sebagai akibat interaksi orang tua yang berasal kelompok etnis berbeda dalam hal ini (Melayu dan Jawa). Saling terpengaruh dari segi budaya terutama kebiasaan sehari-hari yang diajarkan orang tua kepada anak adalah salah satu bentuk pertukaran pengetahuan yang pada akhirnya akan membentuk identitas budaya hybrid anak, antara budaya asli Melayu sebagai budaya masyarakat lokal di Kelurahan Tanjung Uma dan budaya Jawa sebagai budaya masyarakat pendatang. Dalam menanggapi hal ini ibu Deriawati berasal dari Melayu dan suaminya yang berasal dari Jawa menerapkan kepada anak norma Melayu-Jawa akibat adanya interaksi dengan masyarakat seperti, membungkukan badan di depan orang yang lebih tua ketika ingin meminta jalan, tidak melangkahi makanan dan panggilan Jawa yang tidak berdasarkan umur, tetapi karena

struktur dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan Devina (15 tahun) anak dari ibu Deriawati, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“...Ibu dan ayah saya mengajarkan bahasa Jawa dan juga Melayu, juga mengajarkan kebiasaan sopan, ramah orang Jawa dan Melayu. Tapi karena kami di Tanjung Uma ini banyak orang Melayu, jadi sering ngikut kegiatan orang Melayu, kalau ada kegiatan budaya Jawa saya dan keluarga juga ikut...” (Hasil wawancara tanggal 6 Mei 2022)

Berdasarkan ungkapan informan di atas dapat dilihat bahwa orang tua dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa secara tidak langsung akan memberikan pemahaman perbedaan dan sama-sama menginternalisasikan kepada anak norma-norma masyarakat Melayu sekaligus Jawa melalui proses interaksi, walaupun pada dasarnya akan ada bentuk kecendrungan pada satu budaya karena akibat dari pembentukan identitas kebudayaan yang berbeda. Dalam proses penanaman budaya ini, orang tua menjalankan peran sebagai penjaga tradisi dengan tetap mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai budaya dari kedua etnis. Kemudian, orang tua juga berperan membantu anak-anak mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka yang didominasi oleh budaya Melayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma berperan penting dalam proses pembentukan identitas budaya kepada anak-anak mereka. Proses ini dijelaskan melalui teori kontruksi sosial Berger. Pada tahap eksternalisasi di mana orang tua secara aktif mengajarkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan dari kedua budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspowardhani (2008), yang menemukan bahwa orang tua dari perkawinan amalgamasi berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka.

Selanjutnya proses objektivasi, terlihat bagaimana anak-anak dari keluarga amalgamasi menerima pencampuran budaya sehingga mereka untuk belajar dan memahami perbedaan dua budaya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan bahwa orang tua dari anak perkawinan amalgamasi memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk belajar dan memahami perbedaan dari kedua budaya tersebut. Menariknya, meski orang tua mengajarkan kedua budaya, terdapat kecendrungan adaptasi lingkungan sosial yang paling berpengaruh karena di Kelurahan Tanjung Uma yang dominan adalah etnis Melayu. Kemudian pada tahap internalisasi terlihat dari bagaimana anak-anak dari keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa mengadopsi nilai-nilai kesopanan dan norma-norma sosial dari kedua budaya, seperti cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua, etika makan, dan cara berpakaian. Af'idah & Jayanti (2023), dalam penelitiannya juga menjelaskan dimana anak-anak perkawinan amalgamasi cenderung mengembangkan identitas budaya keduanya, anak mampu beradaptasi dengan kedua budaya orang tua yang berbeda dan juga menyesuaikan diri dengan budaya dominan di lingkungan mereka.

Penyesuaian Budaya pada Anak dari Keluarga Perkawinan Amalgamasi Etnis

Melayu dan Etnis Jawa di Kelurahan Tanjung Uma

Penyesuaian budaya dalam keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma menunjukkan adanya proses penyesuaian, terutama yang mendominasi budaya Melayu sebagai budaya setempat. Proses penyesuaian ini tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga anak-anak harus beradaptasi dengan kedua identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keluarga etnis Jawa yang menikah dengan etnis Melayu cenderung melakukan adaptasi yang lebih besar mengingat posisi mereka sebagai pendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumarto (20 tahun), yang telah menikah dengan istri dari etnis Melayu:

“Waktu awal-awal menikah dulu, saya lebih banyak menyesuaikan dengan kebiasaan istri saya dan keluarganya. Dari cara berbicara yang lebih terbuka, sampai kebiasaan dalam acara keluarga. Tapi kami tetap menjaga tradisi Jawa dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak...” (Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2022)

Bentuk penyesuaian budaya juga terlihat dalam praktik sehari-hari, terutama dalam penggunaan bahasa dan cara berinteraksi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mariani, istri dari etnis Melayu yang menikah dengan suami dari etnis Jawa:

“Anak-anak kami terbiasa menggunakan bahasa Melayu di luar rumah, tapi di rumah sesekali kami menggunakan bahasa Jawa juga. Mereka jadi paham kapan harus menggunakan bahasa Jawa dan kapan berbicara dalam logat Melayu. Saya rasa ini penting supaya mereka bisa menyesuaikan diri di kedua lingkungan keluarga...” (Hasil wawancara tanggal 8 Mei 2022)

Anak-anak dari keluarga amalgamasi menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan kedua budaya. Hal ini terlihat dari pengalaman Rahmad (17 tahun):

“...Kalau di rumah nenek dari ayah (Jawa), saya lebih sering pakai bahasa Jawa dan leboh kalem seperti orang Jawa. Tapi kalau di lingkungan sini atau di rumah nenek dari ibu, saya lebih santai seperti orang Melayu pada umumnya...” (Hasil wawancara tanggal 7 Mei 2022)

Penyesuaian budaya dalam keluarga amalgamasi juga terlihat dari cara mereka menjalankan adat istiadat dan tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Sarah (16 tahun):

“...Waktu lebaran, kami merayakan dengan dua acara. Pagi hari kami sungkeman seperti tradisi Jawa, sorenya baru open house dan bersilaturahmi ala Melayu. Orang tua selalu menjelaskan makna dari setiap tradisi yang kami jalani, jadi kami bisa menghargai keduanya...” (Hasil wawancara tanggal 9 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma mampu menciptakan penyesuaian yang dinamis. Mereka tidak hanya sekedar mencampurkan dua budaya, tetapi juga membangun pemahaman dan penghargaan terhadap dua budaya yang berbeda. Penyesuaian budaya pada keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi perbedaan budaya, di mana setiap

anggota keluarga dapat beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Hal ini menciptakan ketahanan budaya yang membuat anak-anak dari keluarga amalgamasi etnis Melayu dan Jawa berkembang dengan baik dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pembentuk identitas budaya pada anak. Orang tua berperan penting dalam membentuk anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dari dua budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nofrida, 2017; Wiki, 2022), yang menemukan bahwa keberhasilan adaptasi budaya pada anak-anak perkawinan amalgamasi sangat bergantung pada bagaimana orang tua memperkenalkan dan menjelaskan perbedaan budaya kepada anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk kontruksi identitas anak dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa diantaranya pertama, adalah lingkungan tempat tinggal, di mana budaya Melayu yang dominan di Kelurahan Tanjung Uma sangat mempengaruhi identitas budaya anak. Dalam Kehidupan sehari-hari, anak-anak lebih banyak mengikuti dan mempraktikkan budaya Melayu karena tuntutan lingkungan sosial mereka. Kedua, peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai budaya. Orang tua dari perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa berperan penting dalam menginternalisasikan kedua budaya kepada anak-anak mereka. Ketiga, Penyesuaian budaya dalam keluarga perkawinan amalgamasi etnis Melayu dan Jawa di Kelurahan Tanjung Uma menunjukkan adanya proses penyesuaian, terutama yang mendominasi budaya Melayu sebagai budaya setempat. Keluarga etnis Jawa yang menikah dengan etnis Melayu cenderung melakukan adaptasi yang lebih besar mengingat posisi mereka sebagai pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, A., & Jayanti, C. T. (2023). Dominasi Bahasa pada Keluarga Amalgamasi Jawa-Madura Di Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 3(12), 1797–1812. <https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1797-1812>
- Dwi Aprilia, E. (2021). Batas-Batas Identitas pada Perkawinan Beda Etnis Antara Flores dan Tionghoa di Desa Trubus Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(2), 66–74. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i2.18>
- Harun, M. J., Govindasamy, A. R., Wong Kon Ling, J., Raju, A., & Ganesan, K. (2019). Migrasi Masyarakat India ke Sabah Membawa kepada Fenomena Amalgamasi Sosial Setempat. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*,

- 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.51200/jba.v4i1.1791>
- Manu, M. R. (2016). *Proses Akulturasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Perkawinan Antarbudaya Rote-Jawa, di Kambaniru, Kuanino, Kota Raja, Kupang)*. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Nusa Cendana.
- Nofrida, W. (2017). KOMUNIKASI KELUARGA AMALGAMASI MINANG (STUDI KASUS TERHADAP PUDARNYA PENGGUNAAN BAHASA MINANG DI JURAI PERWALIKO BANDAR LAMPUNG). In *FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG*.
- Puspowardhani, R. (2008). Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta. *Library.Uns.Ac.Id*, 1–172.
- Saputri, F., Bahari, Y., & Supriadi. (2018). Dominasi budaya pada keluarga perkawinan campur antar etnis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(10), 1–10.
- Siagian, D., Ranto, R., & Saputri, R. A. (2021). Politik Identitas : Strategi Negosiasi Marga dalam Pernikahan Amalgamasi pada Etnis Batak dan Melayu. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 80–85. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.38>
- Sonya, E. R. (2018). DAMPAK PERKAWINAN CAMPUR ETNIK BATAK – SUNDA TERHADAP INTEGRASI SOSIAL. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1).
- Suwarno, Abdulsyani, Damar, Wibisono, & Pairulsyah. (2019). Interaksi Dan Asimilasi Masyarakat Keturunan Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi (Studi pada Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kelurahan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 21(2), 117–200. <http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/44>
- Wiki, W. (2022). *Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Perkawinan Etnis Jawa dan Mandailing Di Nagari Kinali*.
- Zulfikar Muhammad, Mariam Sondakh, H. M. (2015). *PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM USAHA PELESTARIAN BAHASA DAERAH KOTA TIDORE KEPULAUAN. IV(5)*.